

**POLA MENDIDIK ANAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT  
NELAYAN**

(Studi di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)

**SKRIPSI**

Di ajukan oleh:

**SYAFRIANI**

**NIM. 140305024**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

**POLA MENDIDIK ANAK DALAM KEHIDUPAN  
MASYARAKAT NELAYAN**

(Studi di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

**SYAFRIANI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Jurusan : Sosiologi Agama  
NIM : 140305024

Disetujui Oleh:

**AR - RANIRY**

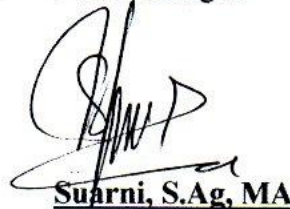
Pembimbing I



**Drs. Taslim H. M. Yasin, M. Si**

NIP. 196012061987031004

Pembimbing II



**Suarni, S.Ag, MA**

NIP. 197303232007012020

## SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan dinyatakan  
Serta diterima salah satu beban Studi Program Strata Satu  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Kamis, 10 Januari 2019 M  
04 Jumadil Awal 1440 H

di Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Uji Muanaqasyah

Ketua,



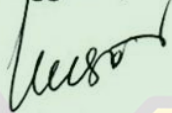
Drs. Taslim H. M. Yasin, M. Si  
Nip: 196012061987031004

Sekretaris,



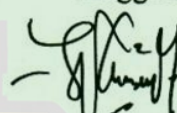
Suarni, S.Ag, MA  
NIP. 197303232007012020

Anggota I,



Dr. Husna Amin, M. Hum  
Nip: 196312261994022001

Anggota II,



Suci Fajarni, MA  
Nip: 199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum  
Nip. 196502041995031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Syafriani

NIM : 140305024

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjukkan sumbernya

Banda Aceh, Desember 2018

Yang menyatakan,



*Syafriani*  
Syafriani  
140305024

AR - RANIRY



## **POLA MENDIDIK ANAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN**

**Nama/NIM** : Syafriani/140305024  
**Tebal Skripsi** : 65 Lembar  
**Pembimbing 1** : Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si  
**Pembimbing II** : Suarni, S.Ag, MA

### **ABSTRAK**

Peran orang tua dalam Mendidik anak untuk yang lebih baik sangat diperlukan terutama untuk menentukan arah masa depan anak untuk menjadi yang lebih baik. Kesibukan orang tua dengan aktivitasnya masing-masing sering kali membuat kewajiban orang tua dalam mendidik anak menjadi terhambat, sehingga kualitas mendidik dan pendidikan anak dalam keluarga menjadi menurun, apalagi ayah yang berprofesi nelayan yang jarang ada di rumah dalam keluarga atau masyarakat nelayan di desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan pola mendidik anak dalam keluarga nelayan di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan dan untuk menjelaskan peranan orangtua dalam mendidik anak pada masyarakat nelayan di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola mendidik anak dalam keluarga atau masyarakat nelayan di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan yang paling dominan yaitu pola mendidik persimif dan otoriter. Dan peranan orang tua dalam mendidik anak di keluarga atau masyarakat nelayan di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan lebih dominan di lakukan oleh ibu, sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktunya menjadi nelayan. Para orang tua di keluarga atau masyarakat nelayan dalam mendidik anak di Desa Sawang Ba'u juga memberikan anak mereka kelembaga agama atau tempat pengajian atau dengan kata lain pesantren atau dayah.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang mana atas Rahmat, taufik, karunia dan hidayahnya Allah, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan segala penulis dapat menyelesaikan dan menyusun skripsi ini.

Shalawat beserta salam tidak lupa juga penulis panjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah memperjuangkan agama Allah, yang telah bersusah payahkan mengubah akhlak manusia dari alam jahiliah menuju alam yang Islamiah, dalam alam yang penuh dengan kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dan tidak lupa juga kita panjatkan kepada keluarga dan para ahli sahabat serta para pengikut beliau yang telah bersusah payah berjuang bersama-sama dengan Nabi Muhammad SAW untuk Agama Allah. Skripsi ini dibuat untuk persyaratan tugas terakhir yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak terlepas dari upaya berbagai pihak yang telah memberi kontribusinya dalam rangka penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih semua pihak yang telah membantu penulis.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada kedua orang tua, nenek yang telah menjaga, merawat, mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, yang telah memberi semangat, motivasi, dorongan,

dan juga doa, penulis tidak bisa membalas kebaikan yang telah diberikan hanya Allahlah yang dapat membalas semua yang mereka berikan kepada penulis, serta ucapkan terima kasih kepada adik Desi, kak Kas, tek Mun dan seluruh keluarga penulis yang telah memberi semangat, motivasi, dorongan, nasehat, arahan yang tidak ternilai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dalam melaksanakan tugas akhir ini dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama kepada pembimbing penulis menyampaikan terima kasih kepada pembimbing pertama yaitu bapak Drs.Taslim H.M. Yasin, M. Si dan pembimbing kedua yaitu ibu Suarni, S.Ag, MA yang telah memberi bimbingan, arahan, motivasi, semangat, yang dapat meluangkan waktu disela kesibukan kepada penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta stafnya, ketua jurusan Sosiologi Agama Bapak Sehat Ihsan Shadiqin M, Ag dan para stafnya yang telah memberi nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini dan juga terima kasih ucapkan kepada para dosen dan karyawan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah mengajarkan dan memberi ilmu pengetahuan yang baik kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan selalu bermanfaat untuk bekal sekarang dan yang akan datang.

Penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis Reti, Izza, Neli, yang telah membantu dan memberi semangat, arahan, dan motivasi. Untuk

terutama unit 1 leting 2014 teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebut satu persatu dan juga semua sosiologi agama leting 2014.

Terima kasih tidak lupa kepada keuchik, sekdes beserta jajarannya dan seluruh masyarakat Desa Sawang Ba'u segala atas bantuannya kepada penulis yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-data dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain rasa syukur dan terima kasih atas semua yang membuat kelancaran proses penulisan skripsi ini kepada seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas atas segala kebaikan yang kalian lakukan semua.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi peningkatan kualitas dimasa mendatang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 21 Januari 2019  
Penulis,

Syafriani



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Landasan Teori.....	8
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : POLA ASUH ATAU MENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PONDASI YANG MEMPENGARUHINYA</b> .....	<b>17</b>
A. Pengertian Pola Asuh Anak .....	17
B. Perspektif Islam Terhadap Pola Mendidik Anak .....	20
C. Macam-Macam Pola Asuh.....	28
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Mendidik Orang tua.....	28
E. Masyarakat Nelayan.....	37
<b>BAB III :DESKRIPSI HASIL PENELITIAN</b>	
A. GambaranUmum Lokasi Penelitian	
1. Letak geografis	
2. Keadaan penduduk	
3. Keadaan pendidikan	
4. Keadaan sarana dan prasarana gampong	
5. Kehidupan sosial keagamaan	
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Pola mendidik anak dalam keluarga nelayan	

2. Peranan orang tua dalam mendidik anak 58

**BAB IV : PENUTUP ..... 64**

A. Kesimpulan ..... 64

B. Saran-saran ..... 64

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Surat bimbingan skripsi
- Lampiran 3 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 4 : Surat keterangan telah melakukan penelitian dari kantor desa



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.<sup>1</sup> Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal dipesisir pantai dan menjalani kehidupan di laut.

Pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan sangat menentukan bagaimana perilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat tanpa merugikan dirinya dan orang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pengasuhan, anak akan mencontoh orang tua sekaligus memperoleh gambaran mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari batasan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Martha Wasak, Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kina Buhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, *Pacific Journal*. Januari 2012. Vol 1 (7), H 139.

<sup>2</sup>Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang, *Jurnal Psikologi Udayana* 2014, Vol. 1, No. 2. H 346.

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi, semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.<sup>3</sup>

Desa Sawang Ba'u sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan, penduduk atau penghuni setiap harinya didominasi oleh wanita dan anak-anak yang masih sekolah. Sedangkan lelaki baik bapak-bapak atau remaja yang sudah tamat sekolah (tamatan sekolah SMA), banyak mempergunakan waktunya untuk melaut, umumnya para bapak-bapak melaut sekitar 1-2 minggu, sedangkan sebagian nelayan yang lain atau nelayan biasa hanya melaut malam hari dan sebagian lagi ada yang melayar sampai 1 bulan yang ikut kapal besar, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar tanggung jawab kelangsungan hidup sehari-hari pada keluarga ada pada tangan wanita atau ibu sekaligus ayah.

Jumlah penduduk masyarakat sawang Ba'u 1.426 orang. Jumlah keluarga sangat miskin adalah 150 keluarga, dan jumlah keluarga miskin adalah 161 keluarga. Masyarakat desa Sawang Ba'u pada umumnya menggantungkan kehidupannya perekonomian atau mata pencahariaannya untuk kelangsungan hidup sehari-hari kebanyakannya adalah sebagai nelayan, karena mereka yang

---

<sup>3</sup>Agung Wahyuddin dan Pambudi Handoyo, Pola Asuh Orang tua Keluarga Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, *Paradigma* Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014, H 1.



sektor ekonominya yang dekat dengan laut dan sebagian lagi ada tersebar kedalam beberapa bidang pekerjaan atau mata pencahariaan seperti petani, pedagang, wiraswasta dan lain-lainnya.

Kepemimpinan keluarga nelayan yang seharusnya dijalankan, dipegang oleh suami, dalam prakteknya istri yang lebih biasa memegang peranan sebagai pengasuh dan dalam mendidik anak, kewibawaan ayah sangat kurang di karena jarang sekali bertemu dengan anaknya karena kesibukan dilaut atau bekerja. Mereka hanya dapat berkumpul sebagai keluarga seutuhnya pada beberapa jam atau beberapa hari saja. Faktor sosial ini disebabkan banyaknya aktivitas orangtua (suami) dilaut yang mempengaruhi pendidikan anak pada keluarga nelayan. Walaupun demikian sebagian masyarakat nelayan bisa menempuh pendidikan anak sampai kejenjang yang tinggi.

Kesibukan orang tua yang bekerja sebagai nelayan (suami), menyita waktu untuk keluarga dalam hal perkembangan mendidik anak, mereka kurang perhatian dan atau tidak mendapatkan perhatian penuh oleh kedua orang tuanya, hal itu terjadi karena orang tuanya jarang sekali ada dirumah dan mempunyai dasar pendidikan yang rendah. Pada kenyataannya peranan keluarga atau orang tua sangat penting dalam kelangsungan anak dalam hal perhatian orang tua, cara orang tua mendidik dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai "Pola Mendidik Anak dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola mendidik anak dalam keluarga nelayan di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak di masyarakat nelayan di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pola mendidik anak dalam keluarga nelayan di desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan
2. Menjelaskan peranan orang tua dalam mendidik anak di masyarakat nelayan di Desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki manfaat baik kepada penulis maupun untuk pengembangan akademik. Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan juga untuk mengetahui keadaan kehidupan masyarakat terutama masyarakat dilokasi penelitian. Manfaat lain adalah untuk pengembangan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan literatur-literatur dipergustakaan.

## **E. Penjelasan Istilah**

1. Pola

Pola adalah gambaran yang dipakai untuk contoh batik; rasi, corak batik atau tenu; suri; potongan kertas dan sebagainya yang dipakai untuk contoh membuat baju dan sebagainya; patun; modal.<sup>4</sup>

Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk, cara mendidik anak dan suatu struktur yang diperlukan dalam pembagian peran antara ayah dan ibu untuk saling bergantian dalam mendidik dan memperhatikan anak.

## 2. Mendidik

Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>5</sup> Mendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara seseorang atau sebagian orang dalam memberikan pelajaran atau ajaran kepada anak untuk menuntut pada suatu yang lebih baik .

## 3. Masyarakat

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia; sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu; orang banyak; khalayak ramai; lembaga permasyarakatan; lembaga mengurus orang-orang hukuman, urusan keperjaraan.<sup>6</sup> Masyarakat menurut peneliti adalah sekelompok manusia yang mendiami suatu tempat dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

## 4. Nelayan

---

<sup>4</sup>Kepustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (Kdt ), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), H 663.

<sup>5</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), H 263.

<sup>6</sup>Kepustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (Kdt ), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), H 567.

Nelayan adalah orang yang mata pencariannya utamanya adalah menangkap ikan dilaut.<sup>7</sup> Nelayan menurut peneliti adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencari rezeki atau nafkah yang dilakukan oleh para laki-laki untuk keperluan hidup, yang pekerjaannya dilakukan atau dikerjakan di laut.

#### **F. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan jejak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap tema yang akan diteliti sehingga diketahui hal-hal apa saja sudah dan belum diteliti, serta apa saja yang membedakan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa tulisan yang penulis temukan yaitu sebagai berikut:

Pertama sebuah skripsi yang ditulis oleh Indriani Kurnia Putri, dengan judul *“Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan Pandhiga (Studi Kasus Tentang Peran Orang tua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)”* yang menjelaskan tentang hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak pada keluarga nelayan Pandhiga cenderung kurang intensif, karena orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak. Orang tua hanya dapat memperhatikan anak-anaknya hanya pada saat sebelum berangkat bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk dapat

---

<sup>7</sup>Kepustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (Kdt), ... Hlm 779.

memanfaatkan waktu dengan baik agar orangtua dapat menjalankan perannya terutama dalam pola pengasuhan.

Kedua, sebuah skripsi yang ditulis oleh Khairun Nisa, dengan judul “*Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura)*” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendidik anak para nelayan lebih memasrahkan pembentukan karakter atau moral sang anak pada lembaga pendidikan terutama pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka pada pola asuh yang ada dalam teori pembentukan karakter untuk anak. Selain itu para nelayan dalam mendidik menerapkan pengasuhan pemberian contoh dan keteladan, mendidik dengan perintah dan larangan. Mengalihkan tanggung jawab mendidik anak pada nenek dan kakek. Pendidikan yang mereka tempuh sangat rendah bahkan ada yang belum tamat sekolah dasar. Sehingga para nelayan tidak memiliki informasi yang cukup dalam mendidik anak. Selain itu penyebab yang tidak kalah penting adalah kemiskinan, karena kemiskinan itulah para nelayan di desa Legung Timur melakukan pekerjaan mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya, sehingga perhatian pada anak terbengkalai.

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan diatas yang dilakukan oleh peneliti lain, bahwa penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kesemuanya itu juga penulis gunakan sebagai referensi ilmiah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk membahas yang berhubungan dengan pola mendidik dan peranan-peranan orangtua dalam mendidik anak dalam kehidupan masyarakat nelayan yang ada



didesa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain di desa tersebut.

Berdasarkan beberapa tulisan di atas, hal yang membedakan penulisan skripsi ini dengan tulisan tersebut adalah pada penelitian ini penulis membahas mengenai dengan pola mendidik dan peranan ibu dan ayah dalam mendidik anak dalam kehidupan masyarakat nelayan yang ada di desa Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Pola mendidik**

Mendidik anak merupakan tugas teramat mulia. Nabi SAW bersabda: *“jika engkau mendidik anakmu dengan pendidikan yang baik, itu lebih utama daripada engkau bersedekah satu sha' gandum setiap hari”*. Untuk itu mendidik anak membutuhkan pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, dan kesabaran yang ekstra. Orang tua perlu mengetahui kiat-kiat efektif dalam mendidikan anak. Jika kurang pengetahuan atau pengalaman, orang tua tidak mampu mengarahkan pendidikan yang baik.<sup>8</sup>

Pola mendidik yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak.

---

<sup>8</sup>Abdul Mustaqin, *Menjadi Orangtua Bijak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2005), Hlm 16.

Dalam mendidik anak terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Pola asuh anak diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan kepada anak, untuk meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik dalam aspek jasmani maupun rohani yang telah ada padanya, untuk lebih dikembangkan lagi menuju suatu tujuan yang baik pula. Moh. Shochib menerangkan dalam bukunya bahwa Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan paling utama. Keluarga selalu mempengaruhi budi pekerti anak.<sup>9</sup>

Perilaku ataupun pelakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga menjadi pola kepribadian. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku secara spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.

---

<sup>9</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua (dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri)*, (Jakarta: Rieneka, 2008), H 10.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sudah tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi salah satu diantaranya adalah mengasuh dan mendidik putra-putrinya. Dalam hal mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang berada dilingkungannya. Disamping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.<sup>10</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan karakteristik pelaku yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis orang secara individu dan kelompok.<sup>11</sup> Penelitian bersifat kualitatif, suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang

---

<sup>10</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), H 108-109.

<sup>11</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), H 12.

secara individu atau kelompok.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan setiap peristiwa, gejala, atau kejadian yang terjadi saat sekarang,<sup>13</sup> dan kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu.

## 2. Jenis data yang diperlukan

### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan dengan cara melakukan observasi, wawancara cara dokumentasi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti .dengan demikian peneliti dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti melalui informan dan pihak-pihak yang terkait. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam dalam subjek penelitian.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau bahan-bahan yang terdapat dipergustakaan, baik yang diambil dari buku, artikel, jurnal dan dan bentuk lainnya.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Data yang diperoleh sebagai pendukung hasil penelitian, sumber data

---

<sup>12</sup> Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), H 60.

<sup>13</sup> Juliansyah Noor, *Metedologis Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), H 34.

sekunder diperoleh dari catatan, literatur, artikel, jurnal, dan BPS (Badan, Pusat, Statistika) yang terkait dengan topic penelitian yang dilakukan.<sup>14</sup>

### 3. Teknik pengumpulan data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.<sup>15</sup>

#### a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.<sup>16</sup>

#### b. Interview (wawancara)

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara adalah sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi data dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Namun, demikian teknik wawancara ini dalam perkembangannya

---

<sup>14</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h 82.

<sup>15</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), H 1.

<sup>16</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2012), H 140.



tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.<sup>17</sup>

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan sipenjawab (responden atau informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan beberapa ibu-ibu dalam keluarga nelayan dan bapak sebagai pekerja yang mencari nafkah di laut.

#### c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, dokumen pemerintah atau swasta, data diserver dan flashdisk, klipping dan data tersimpan diweb site.<sup>19</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengubah data yang belum sempurna menjadi data yang bermakna yang mengarah pada kesimpulan. Penelitian ini sesuai dengan

---

<sup>17</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), H 69.

<sup>18</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama (Prespektif Penelitian Ilmu Perbandingan Agama)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), H 93.

<sup>19</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012, H 141.

fakta dilapangan, dimana informasi yang diperoleh. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terdapat dalam observasi dan wawancara yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dan dokumen.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Teknik analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diperoleh dan digabungkan menjadi satu informan dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar peneliti lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang disederhanakan tersebut dan lebih mengaju pada sistem terpusat. Apabila sudah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan terhadap sekumpulan data atau informan tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan suatu tinjauan ulang pada data, informan maupun catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sebangkailangkah

mengembangkan kerangka pemikiran. Selain itu, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat awal atau kesimpulan sementara, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti dilapangan.

Kesimpulan yang mula-mula belum jelas akan meningkat lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan final akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, data yang terkumpul tersebut dibahas dan diartikan sehingga dapat diberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi dan hal-hal yang seharusnya terjadinya.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari halaman, judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Setelah bab empat akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab perbab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab satu, berisikan mengenai rangkuman dari pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulis, Penjelasan Istilah, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode Penulis, dan Sisrematika pembahasan.

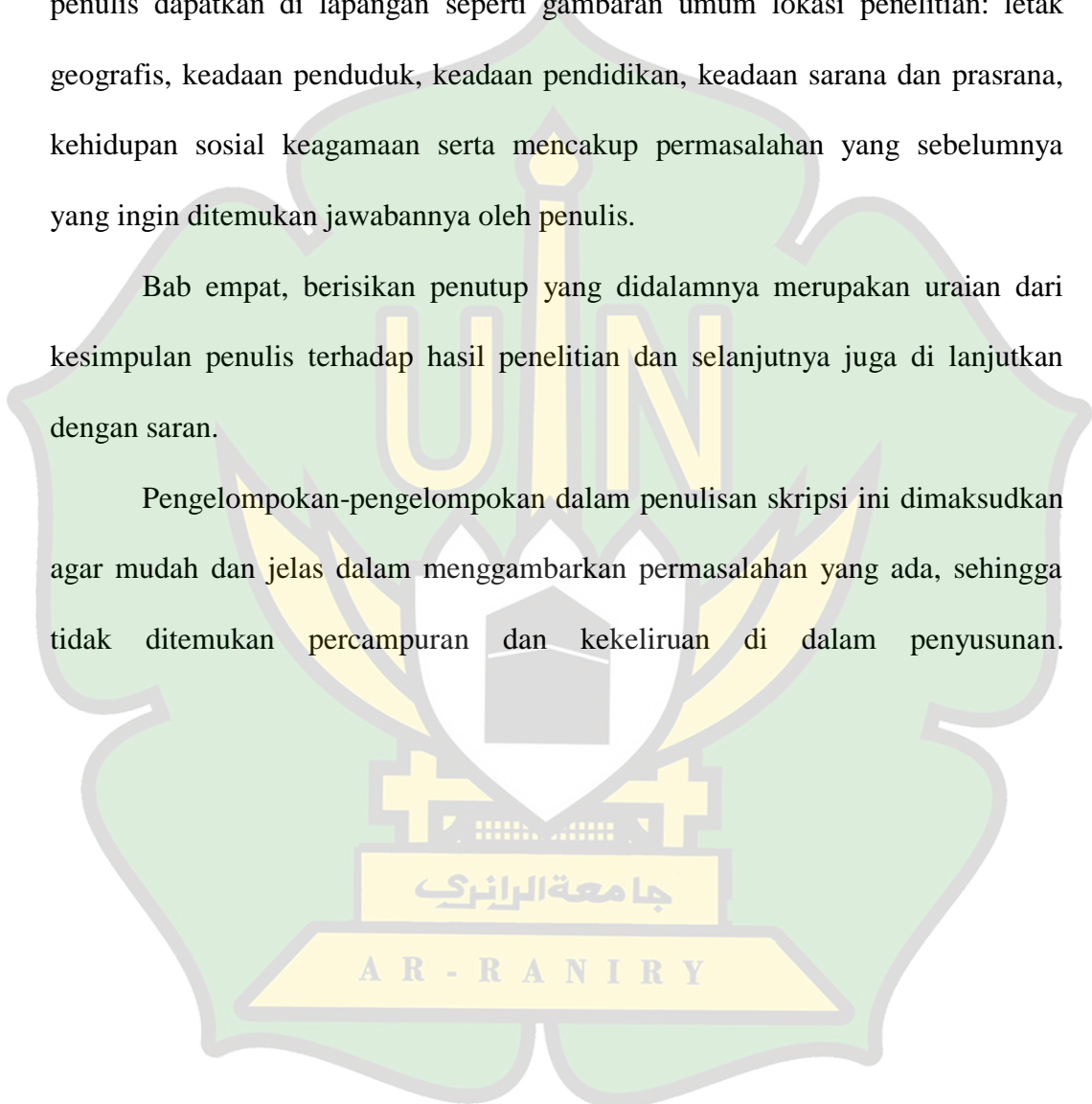
Bab dua, merupakan bab yang menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan judul penelitian seperti pengertian pola dan anak, macam-

macam pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, masyarakat nelayan, perspektif Islam terhadap pola mendidik anak.

Bab tiga, penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan seperti gambaran umum lokasi penelitian: letak geografis, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan sarana dan prasarana, kehidupan sosial keagamaan serta mencakup permasalahan yang sebelumnya yang ingin ditemukan jawabannya oleh penulis.

Bab empat, berisikan penutup yang didalamnya merupakan uraian dari kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian dan selanjutnya juga di lanjutkan dengan saran.

Pengelompokan-pengelompokan dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan agar mudah dan jelas dalam menggambarkan permasalahan yang ada, sehingga tidak ditemukan percampuran dan kekeliruan di dalam penyusunan.



## BAB II

### POLA ASUH ATAU MENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PONDASI YANG MEMPENGARUHINYA

#### A. Pengertian Pola Asuh Anak

Anak merupakan unsur yang dapat menggembirakan atau menyusahkan kehidupan dalam keluarga. Gembira dan susah tergantung pada kemampuan yang diperlihatkan oleh kepala keluarga (bapak, ibu) dalam menghadapi anaknya. Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tuannya merupakan bentuk pertama hidup bermasyarakat dalam tingkat kecil dan sederhana. Karena hal itu dapat terbentuknya tindakan-tindakan yang berfungsi sosial atas dasar kecintaan dan kasih sayang.<sup>20</sup>

Anak sesungguhnya anugerah ilahi yang wajib kita syukuri. Ia juga amanat dari Allah yang patut dijaga. Sebagai amanah, kehadiran anak ditengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukuri anak adalah orang tua mau mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Berkaitan dengan amanah, nabi Muhammad Saw, mengingatkan, “*Jika amanah itu disiasikan, tunggulah saat kehancuran*”. Dengan demikian, menelantarkan anak sama halnya dengan menghancurkan kehidupannya, dan ini sangat dilarang oleh agama. Demikian juga potongan sabda Nabi yang mengingatkan kita para orang tua dan

---

<sup>20</sup> Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), H 137.



pendidik untuk senantiasa memelihara, menyayangi dan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang lebih baik.<sup>21</sup>

Jika kita menyia-yiakan anak, misalnya dengan tidak mendidiknya secara baik, anak akan menjadi fitnah dalam kehidupan ini. Betapa banyak orang tua menjadi sengsara dan malu akibat ulah dan perilaku anak-anaknya. Itulah mengapa Allah mengingatkan kita bahwa anak juga bisa menjadi fitnah dalam kehidupan ini.<sup>22</sup> Allah swt berfirman, QS Al-Taghabun:15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan atau fitnah bagimu, disisi Allahlah pahala yang besar*” (QS Al-Taghabun:15).

Sebagi orang tua atau pendidik, kita harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, disamping lingkungan sekolah dan masyarakat.

Secara psikologis, anak-anak akan bersikap sopan dan hormat kepada kedua orang tua jika dibesarkan dilingkungan rumah yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, kerormatan dan kebaikan hati. Sebab, hal itu akan berpengaruh besar terhadap cara mereka memperlakukan orang lain. Dengan begitu anak-anak akan sampai pada keyakinan bahwa begitulah cara yang baik untuk memperlakukan orang lain. Mereka juga cenderung meniru perilaku

<sup>21</sup>Abdul Mustaqin, *Menjadi Orang tua Bijak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), H 16.

<sup>22</sup>Abdul Mustaqin, *Menjadi Orang tua Bijak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), H 22.

orang tua dengan melihat cara orang tuanya memperlakukan orang lain diluar rumah.<sup>23</sup>

Dasar cinta dan kasih sayang orang tua yang yang wajar dapat membina keluarga yang harmonis, nyaman, tenang. Karena sikap yang demikian itu dapat membina kepribadian anak kearah yang lebih baik.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola yang berarti sistem atau cara kerja, dan asuh berarti menjaga, (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Bila kedua kata tersebut digabungkan maka pola asuh berarti sistem atau cara dalam mendidik atau membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri (kemandirian).<sup>24</sup>

Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi diantara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain-lain, dan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, rasa aman dan lain-lain serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka mendidik anak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Abdul Mustaqin, *Menjadi Orang tua Bijak, ...* , H 112.

<sup>24</sup>Yupit Yulianti, Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Perilaku Moral pada Anak Remaja (Studi Kasus Pelajar di SMA Negeri Tuang Kemuning Kabupaten Indragir Hilir), *Jom Fisif* Volume 4 No 2. 2 Oktober 2017, H 6.

<sup>25</sup>Nasrun Faisal, Pola Asuh Orang tua dalam Mendidik Anak Diera Digital, *An-Nisa'*, Volume IX, Nomor 2, Desember 2016, H 126-127.

## B. Perspektif Islam terhadap Pola Mendidik Anak

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membenaskan anaknya dari siksa api neraka. Tanggung jawab mendidik anak sepenuhnya ada pada kedua orang tua. Perintah mendidik ini langsung dari Allah.

Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6.<sup>26</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka pada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (Q.S At-Tahrim: 6).

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orangtua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan dalam pola asuh anak saat ini sering kali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan

<sup>26</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), H 560.

mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang shaleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan dan kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.<sup>27</sup>

Mendidik anak merupakan tugas teramat mulia. Nabi SAW bersabda: *“Jika engkau mendidik anakmu dengan pendidikan yang baik, itu lebih utama daripada engkau bersedekah satu sha’ gandum setiap hari”*. Untuk itu mendidik anak membutuhkan pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, dan kesabaran yang ekstra. Orang tua perlu mengetahui kiat-kiat efektif dalam mendidik anak. Jika kurang pengetahuan atau pengalaman, orang tua tidak mampu mengarahkan pendidikan yang baik

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga orang tua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak serta dalam mendidik anak baik ditinjau dari segi agama, sosial, maupun individu. Tugas sebagai orang tua adalah bagaimana mendidik anak dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang kuat dan mandiri, perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sehingga orang tua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Ibnu Qayyim sangat menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Ia berpendapat bahwa perintah kepada orang tua untuk

---

<sup>27</sup>Padjrin, Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Intelektualita* Volume 5 Nomor 1, Juni 2016, H 2.

mendidik anaknya lebih didahulukan daripada perintah kepada anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Ia menambahkan "*Barang siapa dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkan begitu saja, berarti ia telah melakukan kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari orang tuanya yang yang mengabaikan sang anak. orang tua juga tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban agama dan sunah-sunahnya. Ada sebagian orang tua yang memarahi anaknya karena durhaka kepadanya. Kemudian sang anak membantah, 'Wahai ayah anda sendiri telah mendurhakaiku dimasa kecil, maka sekarang aku mendurhakaimu setelah anda tua renta. sewaktu kecil engkau melalaikanku maka sekarang aku pun melalaikanmu di masa tuamu'.*"<sup>28</sup>

Berkaitan dengan pengasuhan orang tua, Abdullah Nashih Ulwan memaparkan tentang kaidah-kaidah pendidikan yang efektif dalam pendidikan anak yaitu<sup>29</sup>

#### 1. Pendidikan dengan keteladanan

Menurut al-ghazali anak adalah amanat bagi orang tua. Hatinya yang suci merupakan permata yang tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Orang tua merupak arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik dirinya terlebih dahulu. sebab anak peniru ulung, segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang disekitarnya, termasuk orang tua

<sup>28</sup>Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: Aqwam, 2014), H 34.

<sup>29</sup>Muhyani, 2012, *Pengaruh Pengasuhan Orang tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, H 87.



akan membentuk karakter anak tersebut. Sekali orang tua ketahuan berbuat kesalahan di depan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa terima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.

Abdullah Nashih Ulwan menguraikan bentuk keteladanan orang tua atau pendidik berupa keteladanan dalam beribadah, keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberanian, keteladanan memegang akidah.

## 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Salah satu ketetapan dalam ajaran Islam adalah setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Sehingga setiap anak yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berpotensi beragama yaitu agama tauhid.

Setelah anak di berikan pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orangtuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran

tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi kebiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan atau pembinaan dan persiapan.

Anak-anak mempunyai kecenderungan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik saudara atau famili terdekat ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua selaku figur yang terbaik dimata anaknya, jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus memberi contoh dalam mendidik anak-anaknya sedini mungkin dengan moral yang baik.

### 3. Pendidikan dengan Nasehat

Nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak-anaknya. Anak akan mendengarkan dan melaksanakan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat yang diberikan oleh pemberi nasihat tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti sesuatu yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkan, tentunya selain memberikan nasihat

yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena sikap dasar anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam memberi nasihat ada beberapa pembagian yaitu<sup>30</sup>

- a. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Dalam Q.S. Lukman ayat: 13.<sup>31</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

artinya: *Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar". (Q.S. Lukman: 13)*

- b. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua semisal mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya.

<sup>30</sup>Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental ...*, H 92.

<sup>31</sup>*Al-Quran dan Terjemahannya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), H 412.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al- A'raf ayat: 176.<sup>32</sup>

فَأَقْصِبْ أَلْفَصْنَ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “... Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka mengetahui”. (Q.S. al- A'raf ayat: 176).

c. Pengarahan Al-Quran dengan nasihat dan wasiat

Al-Quran sangat dipenuhi dengan ayat-ayat yang disertai nasihat dan wasiat, nash-nash yang mengandung manfaat dalam agama, dunia dan akhirat, dan membentuk sikap spiritual, mental dan fisik dan berpengaruh kuat pada jiwa dan hati. Bila orang tua sering mengajak anaknya untuk bertadabur dengan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan wasiat dan nasehat maka diharapkan anak akan mudah tersentuh, karena kekuatan pengaruh Al-Quran terhadap pembacanya.

Salah satu cara agar anak selalu ingat untuk menjalankan ajaran Allah adalah orang tua selalu memberi pengarahan pada waktu yang tepat. Misalnya pada waktu senggang dirumah orang tua mengajak tadarus Al-Quran yang mengandung nasihat kemudian orang tua mengajak diskusi tentang kandungan ayat tersebut, ketika anak akan berangkat kesekolah atau kemesjid orang tua ketika melepas keberangkatan anaknya selalu memberi pengarahan agar tidak meninggalkan shalat, berkata yang jujur, jangan berbuat yang melanggar ajaran agama dan lainnya. Bila setiap kali anak keluar rumah selalu diberi

<sup>32</sup>Al-Quran dan Terjemahannya, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), Hlm 173.

pengarahan semacam itu dengan bahasa yang lembut, insya Allah anak akan selalu memperhatikan pesan-pesan tersebut.

#### 4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan atau mendidik yang baik akan menanamkan rasa optimism, kepercayaan dan harapan anaknya dalam hidupnya. Dan jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan. Jika melihat sesuatu yang munkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Jika berbuat ma'ruf, ucapkanlah terima kasih dan bersyukurlah, serta berilah motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik.

#### 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Dalam memberi hukuman pada anak, orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman berbentuk psikologis sudah mampu mengubah sikap anak, tentunya tidak di butuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut.

Dalam memberikan hukuman diharapkan orang tua memberi ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberi hukuman pada anak adalah

- a) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang
- b) Menjaga tabiat anak yang salah
- c) Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain, apabila tidak ada perubahan pada anak.



### C. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Elizabeth B. Hurlock cara mendidik anak ada tiga macam yaitu:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya setiap pelanggaran di kenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan untuk berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.<sup>33</sup>

Pola asuh otoriter mempunyai ciri, yaitu:

- a) Kekuasaan orang tua dominan.
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c) Control terhadap tingkhalaku anak sangat ketat.
- d) Orang tua menghukum anak jika tidak patuh.

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh ini orangtua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan

---

<sup>33</sup>Thromi, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), H 51.

sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Ada kerja sama antara orang tua dan anak.
- b) Anak diakui sebagai pribadi.
- c) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.<sup>34</sup>

Dalam pola asuh ini orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setipa tingkah laku anak, tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan

---

<sup>34</sup>Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei2017,H 35

menentukan sendiri tata cara yang memberi batasa-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola pengasuhan ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Dominasi pada anak.
- b) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- c) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola itu sekaligus atau pun bergantian. Walaupun demikian ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu, yang penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu:<sup>35</sup>

1. Menyamakan diri dengan pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka. Bila orang tua mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola sosialisasi yang mereka terima. Sebaliknya jika mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka dahulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Misalnya kalau dulu mereka menerima pola sosialisasi yang otoriter dari orang tua mereka, sekarang mereka menggunakan pola yang demokratis atau permisif terhadap anak-anaknya.

---

<sup>35</sup>Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), H 52-53.

2. Menyamakan pola sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat disekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat di sekitarnya daripada oleh keyakinannya sendiri.
3. Usia dari orangtua. Orang tua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.
4. Kursus-kursus. Orang dewasa yang sudah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga atau kursus pemeliharaan anak, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis.
5. Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadapnya dibanding dengan pria.
6. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya.
7. Konsep peranan orangtua. Orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibandingkan orang tua yang modern.
8. Jenis kelamin anak. Orang tua juga memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya terhadap anak perempuan, mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola otoriter, sedang anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis atau mungkin juga sebaliknya.

9. Usia anak. Pada umumnya pola yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena belum mengerti secara pasti mana yang baik dan yang buruk, mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga orang tua lebih sering memaksa atau menekan.
10. Kondisi anak. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola sosialisasi yang otoriter, sedangkan anak-anak yang mudah merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis.

Ke 10 faktor tersebut di atas merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih pola sosialisasi yang akan digunakan dalam mendidik anak-anaknya.

Penting pula untuk diketahui bahwa ketika penanaman nilai-nilai dalam proses sosialisasi perlu diperhatikan empat aspek yang terkait agar tujuan pendidikan tercapai yaitu antara lain peraturan, sanksi berupa hukuman dan penghargaan juga dan juga konsistensi.

#### 1. Peraturan

Peraturan dapat diperoleh dari orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan dari adanya peraturan adalah membekali anak melalui suatu pedoman untuk bertingkah laku benar. Dengan aturan yang ada orang tua mendidik anak mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, baik didalam rumah maupun diluar rumah. Peraturan mempunyai fungsi penting yaitu mendidik anak untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ada didalam masyarakat dan mengendalikan tingkah laku anak yang tidak diharapkan.



Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi aturan itu sendiri.

## 2. Hukuman

Hukuman merupakan sanksi pelanggaran. Kadang-kadang tindakan yang salah atau pelanggaran itu dilakukan tanpa sengaja walaupun individu menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan salah. Pada anak-anak kita bisa menganggap bahwa mereka melakukan tindakan dengan sengaja, kecuali bila terbukti bahwa mereka telah mengerti dan mempelajari aturan-aturan yang ada dalam masyarakat yang telah diajarkan dengan baik oleh orang tua. Hukuman mempunyai tiga peranan penting yaitu<sup>36</sup>

### a) Bersifat membatasi

Hukuman menghalangi akan terjadi atau terulangnya tindakan, perbuatan atau kelakuan yang tidak diinginkan dalam masyarakat. Hal yang bersifat membatasi ini penting bagi anak-anak yang masih kecil, dimana mereka masih belum mengerti mana tingkah laku yang salah atau tingkah laku yang benar.

### b) Sebagai pendidikan

Sebelum anak dapat mengerti dengan aturan-aturan, mereka dapat belajar bahwa ada tindakan tertentu yakni hukuman yang diberikan untuk tingkah laku yang salah dan tidak ada hukuman untuk tingkah laku yang benar.

---

<sup>36</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), H 54.

c) Hukuman sebagai motivasi

Mengingat kembali akibat-akibat yang terjadi bagi tingkah laku yang salah, dapat merupakan motivasi untuk menghindari dari tingkah laku tersebut. Biasa hukuman diberikan pada anak-anak dapat berupa hukuman fisik seperti menarik telinga, memukul tangan atau tanpa hukuman fisik seperti mengunci anak dalam kamat, mengancam, memarahi, mengabaikan atau mendiamkan.

3. Hadiah atau penghargaan

Dalam hal ini hadiah tidaklah dalam bentuk benda atau materi, akan juga berupa kata-kata pujian, senyuman atau ciuman atau menepuk-nepuk anak. Biasa hadiah diberikan setelah anak melakukan tingkah laku yang benar, baik dan terpuji. Adanya suatu hadiah juga mempunyai dua peranan penting yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a) Mendapatkan pendidikan yang berharga dimana akan mengetahui yang dilakukan itu benar. Dengan cara ini anak dididik untuk bertingkah laku benar.
- b) Memberikan motivasi untuk mengulangi kembali tingkah laku yang benar di kemudian hari.

4. Konsistensi

Hal ini berarti derajat kesamaan atau kestabilan aturan-aturan, sehingga anak-anak tidak akan bingung tentang apa yang diharapkan dari mereka. Harus ada konsistensi dalam menerapkan aturan-aturan, hukuman ataupun sanksi. Bila kita tidak konsisten dalam menerapkan peraturan, hukuman

---

<sup>37</sup>Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), H 55..

ataupun sanksi, maka nilai dari hukuman serta hadiah dan aturan tersebut akan hilang.<sup>38</sup>

Jadi, yang paling dianggap penting dari ke empat faktor diatas adalah konsistensi, karena segala sesuatu yang konsisten seperti mengenai waktu, menerapkan hukuman, memberikan hadiah atau penghargaan akan menjadikan segalanya sebagai peraturan, karena segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten akan menjadi pedoman atau aturan.<sup>39</sup>

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh anak adalah<sup>40</sup>

##### **1. Pendidikan Orang tua**

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mendidik, merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan atau mendidik, seperti terlibat langsung dalam pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi dengan masalah anak, selalu menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

##### **2. Lingkungan**

Lingkungan hidup adalah sejumlah benda-benda dan kondisi-kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati dan berpengaruh kepada kehidupan kita,

<sup>38</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), H 55.

<sup>39</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), H 55.

<sup>40</sup> Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf, Gambar Pola Asuh Orang tua pada Masyarakat Pesisir Pantai, *PREDICARA*, Volume. 1 Nomor 1 september 2012, H 23.

termasuk juga tingkah laku manusia. Karena itu kondisi dapat diartikan hal-hal yang menyangkut keadaan alam dan keadaan tingkah laku manusia.<sup>41</sup>

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut sertadalam mewarnai pola-pola pengasuhan atau mendidik anak yang diberikan oleh orang tua atau keluarga.

Berhasil tidaknya proses pendidikan juga sangat bergantung pada lingkungan yang menumbuhkan dan mengembangkan anak-anak. Oleh karena itu perlu memberikan keteladan-keteladan yang baik kepada anak-anak. Sebab keteladanan lebih efektif disbanding nasihat berupa ucapan. Tanpa keteladanan, rasanya sulit mengader generasi Qurani yang kelak akan meneruskan cita-cita Islam.<sup>42</sup>

### 3. Budaya

Kebudayaan adalah komplikasi atau jalinan dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat, serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan hasil budaya manusia, maka terjadilah pola kehidupan dan pola kehidupan inilah yang menyebabkan hidup bersama dan dengan kehipun pola inipula dapat mempengaruhi cara berpikir dan gerak sosial.<sup>43</sup>

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mendidik atau mengasuh anak mereka, kebiasaan-kebiasaan masyarkat

<sup>41</sup>Joko Tri Prasetya, Dkk, , *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1991), H 239.

<sup>42</sup>Abdul Mustaqin, *Menjadi Orang tua Bijak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), H 22-23.

<sup>43</sup>Abu Ahmadi, Dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1991), H 50-51.

sekitar dalam mendidik dan mengasuh anak, karena pola tersebut kadang-kadang dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan dan lebih baik menurut mereka.

### **E. Masyarakat Nelayan**

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu.<sup>44</sup> Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat nelayan harus rela terlilit hutang dan menanggung hidup yang berat, mereka tidak hanya berhutang kepada kerabat dekat, tetapi mereka juga berhutang kepada tetangga dan teman mereka.<sup>45</sup>

Masyarakat nelayan adalah salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosila tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan. Dibeberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat. Struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial

---

<sup>44</sup>Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008 ), H. 924.

<sup>45</sup>Hendro Wibowo, Efri S. Bahri, Prayogo Prasodjo Harto, Optimalisasi Peran Masyarakat Nelayan Batam dalam Pengembangan Ekonomi, *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3 (1), 2016, Sosio Didaktika, H 97.



yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan.<sup>46</sup>

Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Kusnadi, *Kerberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), H 27.

<sup>47</sup>Masyhuri Imron, Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, Hlm 64

### BAB III

#### DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### 1. Letak Geografis

Desa Sawang Ba'u merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Sawang yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, dengan ibu Kota Tapaktuan, kecamatan Sawang yang memiliki 15 desa atau gampong. Salah satunya Gampong atau Desa Sawang Ba'u yang letak pembatasannya sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Batas wilayah gampong Sawang Ba'u**

No	Batas Wilayah	Gampong/Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Lhok Aman/Alue Meutuah	Meukek
2	Sebelah Selatan	Ujung Padang	Sawang
3	Sebelah Timur	Kuta Baro	Sawang
4	Sebelah Barat	Lautan Hindia	Sawang

Sumber: Profil Gampong Sawang Ba'u

Sementara itu Desa Sawang Ba'u dibagi menjadi empat *jurong* atau dusun yaitu:

- Dusun Seurudong
- Dusun Kuala
- Dusun Mata Ie

Kecamatan Sawang terdiri dari 15 Gampong atau Desa Yaitu Lhok Pawoh, Ujung Karang, Sawang 11, Sawang I, Meuligo, Sikulat, Trieng Meuduro Baroh,

Trieng Meuduro Tunong, Panton Luas, Blang Geulinggang, Simpang III, Mutiara, Kuta Baro, Ujung Padang, Sawang Ba'u.

Luas wilayah yaitu Luas pemukiman yaitu 75 ha, Luas perkebunan yaitu 800 ha, Luas persawahan yaitu 28 ha, Luas kuburan yaitu 1 ha, Luas perkarangan 75 ha, Luas tanaman 219 ha, Luas perkantoran 1 ha, Luas prasarana umum lainnya 1 ha, total luas semuanya yaitu sekitar 1200 ha

## **2. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan hasil dari pendataan yang di ambil dari buku profil gampong Sawang Ba'u kecamatan Sawang kabupaten Aceh Selatan, pada tahun 2016 Jumlah penduduk masyarakat sawang Ba'u adalah  $\pm$  1.426 orang.

Dari data yang di ambil dari buku profil gampong Sawang Ba'u kecamatan Sawang kabupaten Aceh Selatan tahun 2016 terlihat bahwa masyarakat desa Sawang Ba'u pada umumnya menggantungkan kehidupannya perekonomian atau mata pencahariaannya untuk kelangsungan hidup sehari-hari kebanyakannya adalah sebagai nelayan, karena mereka yang sektor ekonominya yang dekat dengan laut dan sebagian lagi ada tersebar kedalam beberapa bidang pekerjaan atau mata pencahariaan seperti petani, pedagang, Wiraswasta dan lain-lainnya.

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	33	0
2	Buruh petani	34	0
3	Pengawai negeri sipil	17	6
4	Wiraswasta	36	5
5	Pedagang	11	0
6	Tukang kayu	3	0
7	Tukang batu	3	0
8	Mengurus rumah tangga	0	355
9	Pengrajin industri rumah tangga	1	6
10	Peternak	11	0
11	Nelayan	67	0
12	Buruh belayan	138	0
13	Montir	1	0
14	Sopir	2	0
15	Dokter/perawat	0	5
16	Pensiunan PNS	1	1
17	Pensiunan TNI	1	1
18	Pensiunan petran	4	5
19	Pengusaha kecil dan menengah	11	1
20	Karyawan pemerintah	1	4
21	Dan lain-lain	253	236
	Jumlah	628	625

### 3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai perubahan kearah yang lebih maju. Pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan merupakan aktivitaas yang berperan dalam suatu masyarakat, karena maju mundurnya sangat tergantung pada tingkat pendidikannya dan juga berpengaruh terhadap taraf ekonomi.

**Tabel 1.3 Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	1
2	TK	1
3	PAUD	1
	Jumlah	3

### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana Gampong

Sarana dan prasarana di desa atau gampong merupakan infrastruktur yang telah dibangun maupun yang akan dibangun oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan atau yang diperlukan oleh masyarakat.



**Tabel 1.4 Jenis Sarana dan Prasarana Gampong**

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Mushala atau surau atau meunasah	3
3	Lapangan voly	1
4	Kantor desa	1
5	TK	1
6	SD	1
7	PAUD	1
8	Pustu	0
9	Polindes	1
10	Pos jaga	1
11	WC umum	3
	Jumlah	14

### 5. Kehidupan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Sawang Ba'u pada umumnya juga sangat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang berbaur masyarakat maupun keagamaan yang berjalan sangat baik seperti gotong royong, membersihkan mesjid, membantu membangun mesjid apabila ada perbaikan, yang bersifat silaturahmi dan yang dapat mengeratkan eratnya hubungan silaturahmi sesama warga, seperti hajatan, berbagai macam kenduri seperti misalnya, pesta perkawinan, sunatan, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan keagamaan seperti, memperingati Isra' Mira'j, memperingati maulid Nabi, kenduri tolak bala, kenduri blang, dan kegiatan keagamaan lainnya yang selalu diadakan pada tanggal-tanggal atau bulan-bulan yang sudah ada jadwal memperingati acaranya. Apabila ada warga yang mendapat

sebuah musibah atau kena musibah saling membantu dan tolong menolong satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang sangat dianjurkan dalam agama islam, agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai dan sikap saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pola Mendidik Anak dalam Keluarga Nelayan**

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan adalah perbuatan, tindakan atau sesuatu yang dapat ditiru, diikuti oleh seseorang dari orang lain, memberi contoh kepada seseorang yang dapat dicontoh. Cara mendidik dengan keteladanan adalah memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan ibu Mariani<sup>48</sup>

“Kalau anak mau patuh dengan orang tua, dalam mendidik mereka dengan cara lemah lembut, berbicara dengan lemah lembut, baik, tegas, jangan sampai keras-keras, terkadang aturan keras ini perlu dilakukan atau diberikan kepada anak kalau tidak ibu pakai nanti anak-anak tidak akan takut lagi kepada orang tua terus anak-anak akan selalu melakukan ketidak patuhan atau tidak takut lagi melakukan kesalahan, tidak boleh kasar karena anak sangat peka dia, mereka akan mengingat apa yang di bilang sama orang tua. Dalam hal agama akan ibu suruh sembahyang, disuruh mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah, menutup aurat, antar ketempat pengajian atau ditempat tengku untuk memperdalam ilmu agama. Kalau mereka pergi, mengingat pada mereka jasa orang tua, ibu yang sudah melahirkan, merawat, menjaga, menyusui, dan coba ingat waktu kecilmu. Ibu kalau anak dirumah akan ibu latih menyapu, menyuci, dan membantu orang tua dirumah”

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 29 Agustus 2018.

Dalam hal mendidik terkadang para orang tua melakukan tindakan yang lebih tegas, aturan keras terhadap anak-anak, yang dengan itu anak-anak akan terarah dan mengingatkan bahwa apa yang mereka lakukan akan ada yang mengontrol, sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Samsirnar. Wawancara dengan Ibu Samsirnar<sup>49</sup>

“Kalau hal mendidik ya ibu akan tegas, sedikit aturan keras dalam mendidik mereka, aturan keras itu sesekali perlu di lakukan, agar anak merasa takut, selama masih dalam kondisi yang wajar, jika aturan yang di pakai bisa membuat anak tidak melakukan hal-hal yang tidak benar, sehingga anak merasa takut terhadap orang tua, jika anak melakukan sesuatu yang tidak benar, mungkin dengan adanya aturan keras mereka akan berpikir untuk melakukan hal tersebut. Pada anak perempuan ibu ajakan untuk membantu orang tua seperti nyuci piring, baju, menyapu dan lain sebagainya”

Wawancara dengan Ibu Salmani<sup>50</sup>

“Sebagai orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang baik, kalau ibu kasih ngaji, dalam mendidik anak harus lebih tegas sama anak, jangan terlalu memanjakan anak. Sikap orang tua dirumah harus memperlihatkan sikap yang baik, karena sesuatu yang kita lakukan akan ditiru oleh anak. Mengajarkan untuk membantu orang tua seperti nyuci dan lain sebagainya, Ibu antar sekolah, kita kasih pelajaran lagi dirumah, dididik dirumah lagi, kalau dirumah kita kasih belajar lagi seperti rukun iman, rukun islam, sembahyang, kita kasih belajar Al-Quran mengenal huruf alif, ba, ta dan sebagainya, Al-Fatihah kalau sudah bisa dirumah, karena ibu tidak mengharap pada guru saja, memang pada dasarnya dalam mendidik anak dari orang tua dulu, baru ibu kasih ketempat pengajian atau keteungku untuk memperdalam ilmu agama, dan lebih mengetahui lagi.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Samsirnar, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 30 Agustus 2018.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Salmani, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 28 Agustus 2018.

Dalam hal mendidik juga sangat perlu di terapkan sikap yang menunjukkan perilaku yang sopan, baik karena daya tangkap anak sangat besar, dan apa yang dilakukan oleh orang tua pasti mereka akan melakukan, Seperti yang dinyatakan oleh ibu Isnalli<sup>51</sup>

“Kalau berbicara harus sopan, berbicara dengan lemah lembut dan dengan baik-baik, tegas, waktu masih kecil anak, kita harus berbicara baik dengan anak, jangan sampai ada kata yang buruk karena daya tangkap anak waktu kecil sangat besar dan mudah diingat oleh anak, kalau dia nakal dan membangkang, tidak dimarahi dulu, dinasehati dulu, ditegur, terkecuali sudah terlewat nakal baru nanti di cubit, biasa kalau anak ibu kalau sudah dicubit itu sudah didengar Kalau dalam masalah belajar kalau ada pr nanti ibu dampingi mereka untuk mengerjakannya.”

Wawancara dengan Ibu Isnalli Apakah ada perbedaan dalam mendidik anak?<sup>52</sup>

“Dalam mendidik anak tidak ada perbedaan yang ibu dan bapak lakukan, kalau anak laki-laki dibilang sama orang kalau lembut kita bicara didengar, dalam mendidik anak cowok harus banyak bersabar kita, kita atasi nakalnya dengan kita diami dia dan nasehati aja jangan sampai memukul kecuali sudah melewati nakal baru kita tegasi dari kita sebagai orang tua, kan ada kata orang kalau anak kita pukul, anak semakin nakal dan membangkang.

Wawancara dengan salah seorang ibu yang bernama ibu Lili<sup>53</sup>

“Ibu akan mendidik anak-anak dengan tegas, dikerasin sedikit, memberikan didikan yang baik, mengajari anak perempuan untuk membantu orang tua seperti anak perempuan untuk membantu ibu seperti menyuci baju, piring, menyapu, dan lain sebagainya, tidak memanjakan anak-anak”.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Lili, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

#### Wawancara dengan ibu Bahairam<sup>54</sup>

“Harus disiplin, kalau waktu belajar, belajar, waktu bermain, bermain, waktu istirahat, istirahat, dalam bermain ibu memberi kebebasan selama tidak jauh selama tidak nakal, bandel, kalau ada ibu kalau membuat kesalahan ya ibu menegur, menasehati, biasa anak ibu kalau ada kesalahan, ibu lihat aja di dia akan diam dan menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulang kembali, ibu mengajar dirumah untuk mengaji. Dalam mendidik juga tergantung pergaulan kalau anak sering melihat kawannya bandel, ada kemungkinan mereka akan mengikuti, dalam hal itu ibu akan selalu menasehati, menegur untuk anak-anak tidak melakukan sikap yang tidak baik, kalau sudah kelewatan yang tentu ibu akan marah. Pasti ibu menginginkan anak-anak ibu menjadi yang lebih baik dari orang tua mereka”

#### Wawancara dengan Ibu Eva<sup>55</sup>

”Kalau dalam mendidik harus tegas, di kerasin sedikit, tidak memanjakan anak-anak, mengajarkan bagaimana sikap sopan terhadap orang tua dan terhadap orang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden diatas, yang menunjukkan bahwa mereka dalam mendidik anak lebih tegas, sedikit menerapkan aturan keras, aturan keras itu sesekali perlu di lakukan, agar anak merasa takut, selama masih dalam kondisi yang wajar, jika aturan yang di pakai bisa membuat anak tidak melakukan hal-hal yang tidak benar, sehingga anak merasa takut terhadap orang tua, jika anak melakukan sesuatu yang tidak benar, mungkin dengan adanya aturan keras mereka akan berpikir untuk melakukan hal

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Bahairam, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 30 Agustus 2018.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Eva, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.



tersebut. Dan juga tidak memanjakan anak, menerapkan kemandirian terhadap anak, menyuruh mengerjakan pekerjaan rumah bagi anak perempuan yang menginjak remaja seperti mencuci baju, memasak dan lain sebagainya.

#### **b. Memberi Kebebasan**

Memberi kebebasan adalah menyediakan, memperbolehkan, mengizinkan atau memberi peluang bagi seseorang untuk melakukan aktivitasnya, tidak mengekangnya. Misalnya bermain bersama teman, berkreasi, dan lain sebagainya. Memberi kebebasan perlu juga ada pengawasan, pembatasan dari orang tua untuk anak, kebebasan yang diberikan secara berlebihan oleh orang tua akan menjadi kebiasaan, bahkan jika diteruskan akan membuat anak tidak menyadari adanya batas-batas yang perlu dijaga sehingga anak menjadi semaunya sendiri dalam melakukan aktivitasnya, terkadang sampai merugikan dirinya sendiri.

Wawancara dengan Ibu Isnalli Apakah ibu memberi kebebasan anak untuk bermain?<sup>56</sup>

“Ibu memberi kebebasan mereka untuk bermain sekitar tempat tinggal saja, selama dia tidak nakal”

Wawancara dengan Ibu Lili Apakah ibu memberi kebebasan anak untuk bermain? Menjawab<sup>57</sup>

”Ibu memberi kebebasan mereka untuk bermain, selama tidak jauh, masih ada batasan, kalau telat pulang dari biasanya dalam bermain baru ibu tanya”

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Lili, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

Wawancara dengan Ibu Salmani Bagaimana kalau anak-anak tidak mau mengaji atau sekolah? <sup>58</sup>

"Kalau mereka tidak mau ngaji ya harus dipaksa kita sebagai orang tua, salah satu tujuan anak-anak orang pandai baik. Karena kita sebagai orang tua tidak banyak ilmu yang kita miliki makanya kita harus mendidik mereka jauh lebih baik dari orang tuanya dan berhasil. Kalau dalam hal sekolah ibu sangat menuntur anak-anak ibu untuk pergi sekolah, kalau anak ibu tidak mau pergi sekolah, ibu akan gendong dan mengantar kesekolah."

Wawancara dengan Ibu Mariani Apakah ibu memberi kebebasan anak untuk bermain?<sup>59</sup>

"Memberi kebebasan anak-anak untuk bermain selama bermain ditempat dekat-dekat, tau tempat mereka bermain dan pulang tepat waktu, kalau mereka ibu bilang jangan pergi kemana-mana, anak-anak ibu tidak pergi. Kalau waktu main telat pulang misalnya nanti ibu tanya dan menegur anak"

Wawancara dengan Ibu Samsirnar Apakah ibu memberi kebebasan anak untuk bermain? <sup>60</sup>

"Memberi anak-anak ibu kebebasan mereka untuk bermain, pada waktu makan ya makan, waktu bermain ya bermain,selama tidak macam, tidak nakal, setelah pulang sekolah. Anak ibu yang udah besar ibu beri dia kebebasan selama tidak berlebihan, tetap bergaul dengan yang baik dengan teman-temannya dan aktivitas lainnya. Kalau ibu dalam mendidik anak akan lebih tegas."

Berdasarkan hasil dari wawancara dari beberapa informan diatas, yang menunjukkan bahwa kelima responden diatas memberikan kebebasan kepada

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Salmani, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 28 Agustus 2018.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 29 Agustus 2018.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Samsirnar, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 30 Agustus 2018.

anak-anak mereka untuk bermain pada waktu siang hari sampai waktu yang biasa mereka bermain, mereka juga tidak membatasi anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman mereka selama mereka tidak nakal, lewat batas dan sewajarnya saja, dan juga tetap mengawasi, memperhatikan dari jauh pada anak yang masih kecil, dan juga orang tua jarang atau tidak mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tau tentang apa yang anak mereka lakukan waktu bermain dan karena mereka cukup tahu bagaimana kelakuan anak mereka atau anaknya lakukan waktu bermain dengan teman-teman atau kemana mereka akan bermain, yang paling penting bagi mereka (orang tua) adalah anak tidak berbuat masalah dan tidak nakal waktu bermain, para orang tua memberi kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Dalam hal ini mendidik anak yang dilakukan bersifat permisif yang memberikan kebebasan untuk anak bermain.

### **c. Memberi Hukuman**

Hukuman adalah sesuatu yang diberikan atau menjatuhkan suatu siksa pada seseorang yang di karenakan melakukan pelanggaran atau kesalahan yang dibuat sebagai ganjaran atau pembalasan terhadap kesalahan yang diperbuat. Tidak dipungkiri bahwa dalam mendidik anak terdapat anak yang sangat agresif, nakal, suka membangkang, suka mengganggu dan melakukan sesuatu yang melanggar, tidak sopan, berkelahi dan sebagainya, maka dalam hal ini hukuman bisa diberikan, dijalankan ketika anak tidak mematuhi perintah atau tidak meninggalkan kesalahannya, dengan syarat hukuman yang diberikan tidak

melukai fisik, tidak menyakiti, non fisik supaya anak tidak melakukan kesalahan yang telah pernah dilakukan.

Memberi pukulan merupakan hukuman terakhir dan tidak boleh langsung menggunakannya kecuali ketika tidak ada harapan menggunakan cara lain untuk membenahinya.<sup>61</sup> Syarat-syarat hukuman ini adalah pendidik tidak boleh langsung menggunakan pukulan sebelum menggunakan cara-cara hukuman yang lain dan ancaman; tidak boleh memukul tatkala amarah sedang memuncak, karena dikhawatirkan akan membahayakan anak; tidak boleh memukul bagian-bagian yang rawan, seperti kepala, wajah, dada dan perut; pukulan pada kali pertama tidak boleh keras dan tidak boleh menyakiti, bisa pada bagian tangan atau kaki dengan menggunakan tongkat yang kecil; jika kesalahan baru pertama kali dilakukan anak, maka diberi kesempatan untuk bertaubat dan tindakannya dimaafkan, memberi kesempatan untuk bergaul orang-orang yang bisa memberi pengajaran kepadanya sambil meminta janji darinya agar tidak mengulanginya lagi; pendidik sendiri yang harus memukul anak tidak boleh mewakilkannya kepada orang lain seperti kepada saudara atau rekannya, agar tidak ada percikan dendam dan perselisihan diantara mereka; menunjukkan kesalahan dengan ancaman yang keras.<sup>62</sup>

Menurut hukum Islam hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan oleh manusia, tatkala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau

---

<sup>61</sup> Indah Khomsiyah, Hukuman terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam, *AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014. H. 114.

<sup>62</sup> Indah Khomsiyah, Hukuman terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam, *AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014. H.114-115.

melanggar batas kebebasannya. Adapun cara-cara yang ditempuh Islam dalam menghukum anak adalah<sup>63</sup>

1. Memperlakukan anak secara lemah lembut dan penuh kasih sayang
2. Memperhatikan tabiat anak yang menyimpang tatkala menerapkan hukuman
3. Mencari solusi secara bertahap, berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat.

Wawancara dengan Ibu Samsirnar, Kalau anak melakukan kesalahan apa yang ibu lakukan? Ibu menjawab<sup>64</sup>

“Kalau anak ibu telat pulang diatas jam 10 malam, ibu akan marah, menasehati, menegur dia, biasa ini anak laki-laki ibu, tidak ibu buka pintu lagi biar tidak terbiasa pulang malam, kecuali dia telah minta izin untuk pergi ketempat tertentu. Ibu akan mendiami dia kalau sudah beberapa kali pulang malam, kalau sudah dilihat ibu diam dan tidak mau berbicara dengan dia, nanti tidak diulang lagi perbuatannya pulang malam, dia akan pulang jam 21.30 wib atau jam setengah sepuluh, kalau anak perempuan pergi ngaji, pergi diantar pulang nanti dijemput, tidak pulang larut malam, biasa pulang ngaji jam 9 malam.”

Wawancara dengan ibu Mariani, Kalau anak melakukan kesalahan apa yang ibu lakukan? Ibu menjawab<sup>65</sup>

“Kalau anak-anak membangkang dan nakal pastilah kita sebagai orang tua marah, karena kita tidak mendidik mereka seperti itu. Kalau mereka buat salah ya dinasehati, ditegur dulu, kalau sudah beberapa kali ibu bilang tidak didengar juga biasa ibu marah, diami mereka.”

---

<sup>63</sup> Indah Khomsiyah, Hukuman terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam, *AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014. H. 106.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Samsirnar, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 30 Agustus 2018.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 29 Agustus 2018.



Wawancara dengan Ibu Isnalli Kalau anak melakukan kesalahan apa yang ibu lakukan? Ibu menjawab<sup>66</sup>

“Kalau anak ada kesalahan yang diperbuat harus ibu ingati, nasehati, ditegur dulu kalau sudah ibu nasehati dan ingati dibuat juga ibu marahlah. Misalnya jika ibu suruh beli sesuatu diwarung, dan telat dipulang, nanti ditanya dulu kenapa lama pulang, sudah capek ibu tunggu tapi agak dimarahi sedikit dan ibu bilang nnti jangan sampai begitu lagi. Tapi kalau waktu ibu suruh anak ibu tidak mau pergi, ibu tidak memaksa, ibu yang akan pergi sendiri.”

Wawancara dengan Ibu Isnalli, Bagaimana kalau anak tidak mau pergi sekolah? Ibu isnalli menjawab<sup>67</sup>

“Kalau anak tidak mau sekolah, ibu tidak memaksa kalau sudah dibilang hari ini tidak mau sekolah yang masih kecil, kalau besoknya tidak mau pergi sekolah juga harus baru ibu akan memaksa dan ibu ancam sedikit biar tidak terbiasa tidak sekolah, misalnya tidak dikasih jajan hari ini, jangan makan nasi disini, kalau sudah kita bilang seperti itu, dia akan diam dan termenung, nanti akan disayang oleh kakaknya dan besoknya dia akan mau pergi sekolah.”

Wawancara dengan ibu Lili Kalau anak ada buat kesalahan apa yang ibu lakukan?<sup>68</sup>

“Kalau ada anak melakukan kesalahan kita nasehati, ditegur, jangan sampai anak melakukan hal itu lagi, kalau sudah beberapa kali kita bilang dan tidak didengar juga ya kita pukuli, dicubit, kita pukul pada tempat-tempat yang tidak menyakiti, hanya sebagai memberi pelajaran pada mereka aja agak jangan nakal, bandel, membangkang, dengan itu mereka tidak melakukan lagi, anak ibu yang pertama memang agak bandel sampai-sampai tidak pergi sekolah walaupun sudah ayah dan ibu memaksa dia”

Wawancara dengan Ibu Salmani Kalau anak ada buat kesalahan apa yang ibu lakukan?<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Lili, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

"Kalau mereka melakukan kesalahan misalnya tidak minta izin kalau pergi kemana-mana, kalau sikap ibu walaupun dia minta izin atau tidak, bagi ibu anak-anak ibu sudah ibu maafin dunia akhirat selama tempat yang mereka pergi tempat kawan, saudara, tempat yang baik dan bukan tempat maksiat dan itu Cuma Allah yang tau, itu yang ibu bilang sama anak-anak ibu, tapi kalau mereka telat pulang, maka akan ibu marah kalau tidak ada alasan yang jelas yang dikasih, ibu akan menegur, menasehati anak-anak. Kalau mereka salah ibu marah, kalau mereka benar ibu ikuti."

Wawancara dengan ibu Rosmaniar, Kalau anak ada buat kesalahan apa yang ibu lakukan? <sup>70</sup>

"Jika anak melakukan kesalahan, nakal ya kita nasehati, tegur, dan tidak didengar dan patuh juga ya ibu marahlah dan tidak segan-segan kita cubit sedikit, atau ditakut-takuti dengan di ancam pukul, dipukul yang tidak menyakiti fisik mereka yang berlebihan dan kalau tidak kita diam aja dengan itu dia tidak membangkang lagi, dengan itu dia akan merasa takut. Kalau memang dia tahu dia salah, dia tidak membangkang, dia akan diam saja, kalau dia tidak salah dia akan membela diri dia sendiri, seandainya ada yang mengadu bahwa dia nakal, pergi kesinilah kesanalah."

Wawancara dengan ibu Eva Kalau anak ada buat kesalahan apa yang ibu lakukan? <sup>71</sup>

"Kalau anak membuat kesalahan ya ibu pasti pertama bilang baik-baik, menasehati menegur, kalau sudah kita lakukan seperti ini masih juga dilakukan ya pastilah ibu marah, marah itu wajar sebagai orang tua untuk bertindak memarahi dan tidak segan-segan untuk mencubit dan memukul pada tempat yang tidak menyakiti mereka, dengan itu anak akan merasa takut, bahkan mereka akan diam, kalau tidak didengar juga ya sudah yang penting kita sebagai orang tua selalu mengingat."

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Salmani, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 28 Agustus 2018.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Eva, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden diatas, yang menunjukkan bahwa mereka dalam mendidik anak jika berbuat kesalahan atau mengerjakan sesuatu yang tidak diinginkan atau yang tidak sopan terhadap orang tua, para orang tua yang memberi hukuman setelah orang tua menasehati, menegur, tetapi mereka masih juga melakukan perbuatan tersebut seperti mencubit, memukul yang membuat anak jera dan tidak mengulang kembali perbuatan yang anak-anak mereka lakukan, tetapi dalam menghukum dengan memukul jarang dilakukan oleh orang tua hanya memarahi, menasehati, menegur anak untuk tidak melakukan lagi, dan juga ada orang tua yang mendiamkan anak mereka setelah diberi nasehat, ditegur tetapi juga masih melakukannya sampai anak mereka menyadari kesalahan mereka yang mereka perbuat, dengan ibu mereka mendiaminya berarti anak menyadari bahwa ibu marah terhadap perbuatan yang dilakukan. Dalam hal ini pola mendidik yang digunakan adalah pola mendidik otoriter.

#### **d. Memberi Hadiah.**

Hadiah diartikan sebagai bentuk pemberian, ganjaran (karena memenangkan suatu perlombaan); pemberian dalam rangka kenang-kenangan; cendera mata.<sup>72</sup>

Memberikan sesuatu seperti hadiah memang sangat menyenangkan hati seseorang apalagi hadiah yang sangat di sukai, terkadang ada orang tua yang tidak memberi hadiah terhadap anak ketika anak mendapatkan sesuatu yang diperjuangkan atau mendapatkan nilai yang sangat baik di sekolah atau yang

---

<sup>72</sup> Suharso dan Ana Retningsih , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), H. 160.

membanggakan. Terkadang orang tua merasa bangga apa yang di lakukan oleh anak-anak mereka yang patut dilakukan dan sangat bersyukur dan hanya mengucapkan Alhamdulillah, dan anak kala ada orang tua yang memberikan sesuatu hadiah terhadap anak mereka. Sebagaimana di nyatakan oleh beberapa ibu-ibu. Wawancara dengan Ibu Mariani kalau anak ibu membuat baik atau mendapatkan nilai yang baik atau membanggakan ibu apa yang ibu lakukan? Ibu menjawab <sup>73</sup>

"Kalau anak ibu mendapatkan nilai yang baik atau membanggakan orang tua, kalau ibu memberi hadiah kalau ada rezeki dan mengucapkan Alhamdulillah dan bersyukur. Ibu akan memberi mereka kebebasan selama yang anak-anak ibu lakukan baik dan juga kami sebagai orangtua juga memperhatikan mereka."

Wawancara dengan Ibu Isnalli Kalau anak ibu membuat baik atau mendapatkan nilai yang baik atau membanggakan ibu apa yang ibu lakukan? Ibu isnalli menjawab<sup>74</sup>

"Kalau anak ibu yang berbuat baik dan membanggakan hati orang tua, ya kita ucapan Alhamdulillah dan kita syukuri dan kalau ada rezeki ya kita kasih sesuatu seperti hadiah untuk mempersemangatkan anak-anak dan tidak berputus asa dalam mengerjakannya dan berbuat baik. Tapi jangan terlalu biasa juga memberi hadiah nanti mereka akan terbiasa".

Wawancara dengan Ibu Lili Kalau anak ibu membuat baik atau mendapatkan nilai yang baik atau membanggakan ibu apa yang ibu lakukan? Ibu Isnalli menjawab<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 29 Agustus 2018.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Lili, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

"Kalau anak berbuat baik yang mendapat nilai yang baik ya kita syukuri dan ibu tidak kasih hadiah"

Wawancara dengan ibu Eva, Kalau anak ibu membuat baik atau mendapatkan nilai yang baik atau membanggakan ibu apa yang ibu lakukan? Ibu isnalli menjawab<sup>76</sup>

"Kalau mereka melakukan kebaikan yang tidak pernah ibu sangka ya ibu ucapkan Alhamdulillah dan bersyukur, dan kita doakan semoga selalu seperti itu, kalau kasih tidak ada"

Wawancara dengan Ibu Salmani Kalau anak ibu membuat baik atau mendapatkan nilai yang baik atau membanggakan ibu apa yang ibu lakukan?<sup>77</sup>

"Kalau mereka mendapat nilai baik atau melakukan sesuatu yang membanggakan orang tua, ya yang diucapkan Alhamdulillah dan bersyukur, tidak berjanji untuk kasih sesuatu, kalau ada rezeki yang ibu kasih dan kami sebagai orang tua akan memberi mereka dorongan untuk lebih semangat dan lebih giat lagi, alhamdulillah anak ibu kalau pergi sekolah rajin dan ada mendapat nilai yang baik."

Wawancara dengan ibu Rosmaniar kalau anak ibu membuat baik atau mendapatkan nilai yang baik atau membanggakan ibu apa yang ibu lakukan?<sup>78</sup>

"ya ibu bersyukur dan mengucapkan Alhamdulillah, kalau memberi hadiah ya tidak ada, memberi semangat semoga makin meningkat melakukan kebaikan dan membuat orang tua lebih membanggakan"

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, yang menunjukkan bahwa mereka dalam mendidik anak, dalam hal jika anak melakukan kebaikan atau yang membanggakan orang tua, ada sebagai orang tua

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Eva, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Salmani, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 28 Agustus 2018.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, Desa Sawang Ba'u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.



memberikan hadiah kepada anak, dan kebanyakan tidak memberikan hadiah kepada anak, mereka orang tua tidak memanjakan anak karena mereka berharap anak bisa mandiri cuma memberikan semangat, menyanjungkan anak, mengucapkan alhamdulillah serta bersyukur atas apa yang dilakukan anak.

Keluarga nelayan atau masyarakat nelayan dalam mendidik anak, dengan keras, aturan keras pada anak terkadang perlu diberikan, ketika orangtua tidak menggunakan aturan keras anak akan menjadi tidak takut pada orang tua mereka, akibatnya anak-anak akan berani menentang orang tua tidak akan takut untuk melakukan kesalahan aturan keras ini juga harus dilihat kondisi, dan tertegas, bersifat kaku. Orang tua tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak, bila bermain jangan terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore selama tidak nakal, bandel dan bermain sewajarnya. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua akan menasehati menegur dan ada pula marah kepada anak jika tidak sanggup lagi dengan kenakalan anak-anak sampai mendiami, membiarkan saja karena sudah lelah untuk menasehati dan menegur dan ada juga yang tidak segan-segan sampai mencubit jika anak melakukan hal-hal yang dianggap salah atau anak melakukan hal-hal yang dianggap kurang sopan oleh orang tua yang membuat anak menjadi jera, bukan memukul yang sampai anak mereka semakin membangkang hanya sebagai membuat anak mereka teringat dan tidak mengulang lagi perbuatan yang membuat orang tua marah, atau ditakuti dengan mengancam. Dalam mendidik anak keluarga atau orang tua nelayan tidak hanya di mereka saja tetapi juga mengantar ke sekolah ketempat

pengajian. Dalam hal ini mereka menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak-anak mereka dan sedikit bercampur dengan pola asuh permisif.

#### 4. Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak

##### a. Mendidik Anak

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang di laksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang di jalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran didalam menentukan suatu proses keberlangsungan.<sup>79</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu para nelayan yaitu Bapak Harniah yang mengatakan<sup>80</sup>

“Seorang ayah demi membina anak bagaimana cara anak harus berhasil, ya maklumlah ayah dalam terik matahari, apakah ayah mampu untuk membina anak atau tidak sedangkan penghasilan belum tentu ada dilaut, kalau didarat kalau kita panjat pala sudah pasti ada. Seperti ini laut ada jatah pulang balik ada jatah tiga malam, seminggu, 14 malam dan sebagainya, antara ayah dan ibu demi memimpin anak, ayah percaya keibu, ayah yang mencari rezeki, ada rezeki atau tidak itu urusan Allah, kalau ada Alhamdulillah. Waktu pulang dari melaut itu baru urusan ayah kalau anak sudah terlewat nakal. Nanti ayah akan lebih tegas, kerasin lagi sama anak, dan memarahinya kalau tidak sanggup dengan nasehat lagi dan sedikit mengancam, kalau tidak segan-segan kena pukulan atau mengancam memukul. Misalnya ibu mengadu pada ayah bahwa anak sudah beberapa hari tidak sekolah atau pergi ngaji. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang lebih baik”

<sup>79</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2002, Hlm 242.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Harniah, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 29 Agustus 2018.

Hasil wawancara dengan Ibu Lili yang menyatakan<sup>81</sup>

”Kalau hal mendidik lebih ke ibu karena ayah tiap hari pergi kelaut, satu kali pulang paling ada tiga hari. Kalau anak membuat nakal nanti akan ditegur, dikerasin sedikit sama ayah”

Hasil wawancara dengan Ibu Salmani yang menyatakan<sup>82</sup>

”Kalau hal mendidik lebih berperan ibu kalau ayah Cuma memberi semangat aja, kalau dilihat anak salah akan diberi nasehat, ditegur karena ayah sibuk melaut, ayah juga menginginkan anak-anak menjadi anak yang baik dan patuh terhadap orang tua”

Hasil wawancara dengan Ibu Mariani yang menyatakan<sup>83</sup>

“Dalam mendidik anak lebih berperan ibu, karena ayah Cuma sebentar didarat paling-paling dua atau tiga hari, kalau di dibilang sama ayah tidak membangkang, kalau di larang juga tidak diperbuat”

Hasil wawancara dengan Ibu Isnalli yang menyatakan<sup>84</sup>

“Kalau hal mendidik keibulah, karena ayah selalu pergi kelaut, kadang-kadang melaut sampai satu minggu lebih, kalau ditakuti lebih ke ibu, kalau sama ayah kurang ditakuti.”

Wawancara dengan ibu Bahairam<sup>85</sup>

“Dalam mendidik lebih keibu karena ayah sering melaut, paling didarat paling dua hari, anak lebih manja ke ayah, kalau ada kesalahan tidak mau belajar ayah juga akan menegur”

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Lili, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Salmani, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 28 Agustus 2018.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 29 Agustus 2018.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Bahairam, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 30 Agustus 2018.

Hasil wawancara dengan ibu Eva<sup>86</sup>

”Kalau dalam mendidik lebih ke ibu, kalau anak pergi jauh yang akan mencari, yang paling ditakuti ayah karena mungkin karena ayah sesekali dirumah, ayah hanya dibilang saja, kalau anak nakal dinasehati, ditegur ”

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti wawancara menunjukkan bahwa dalam mendidik anak mereka, yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga nelayan, yang mana peran dalam mendidik anak lebih diserahkan kepada ibu atau lebih banyak yang berperan dalam mendidik adalah seorang ibu sedangkan ayah cuma sedikit yang berperan yang di karenakan ayah lebih banyak kegiatan yang dilakukan di laut untuk bekerja, paling-paling ada dirumah dua atau tiga hari saja.

#### **b. Mendidik di Serahkan Ketempat Pengajian**

Pengajian adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok atau sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan di suatu tempat.

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, di dalam pengajian dapat di ambil manfaat dari orang-orang yang berbuat negatif atau sikap, perilaku, yang tidak baik, dengan mengambil pelajaran yang positif atau memanfaatkan yang positif. Hal seperti ini pada masyarakat Muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan keji dan mungkar.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Eva, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

Wawancara dengan Ibu Isnalli, Kalau dalam hal ilmu agama agama atau bagaimana ibu mendidik?<sup>87</sup>

“Kalau hal ilmu agama, ibu antar ketempat pengajian. Karena dengan mereka pergi mengaji mereka akan bertambah ilmu agama dan juga mereka tidak lalai. anak ibu yang pertama dia mau lanjut kepesantren, ibu tidak memaksa mereka kalau mereka ingin kepesantren atau lanjut sekolah, yang penting mereka mau belajar”

Wawancara dengan Ibu Eva Kalau dalam hal ilmu agama agama bagaimana ibu mendidik?<sup>88</sup>

“Ibu akan antar anak-anak ketempat pengajian waktu pulang sekolah jangan sampai lalai, Kalau tidak mau sekolah dan mengaji maka akan ibu marahi dan memaksa untuk pergi sekolah, tapi kalau yang ditakuti sama ayah.”

Wawancara dengan Ibu Lili, Kalau dalam hal ilmu agama bagaimana ibu mendidik?<sup>89</sup>

“Kalau hal agama ibu sangat menuntut mereka untuk pergi ngaji, malam disuruh ngaji, sorenya juga disuruh ngaji waktu sudah pulang sekolah, kalau menurut ibu, anak ibu siang malam harus pergi ngaji jangan sampai anak-anak ibu lalai, ada juga yang bilang anak ketiga ibu yang masih kecil, untuk apa disuruh ngaji malam lagi, sudah dikasih pergi ngaji sore dan telat pulang untuk apa kasih malam lagi, bagi ibu anak-anak ibu jangan sampai lalai makanya ibu kasih malam lagi untuk mengaji, kenapa tidak lalai? Misalnya Pergi kesini kesana sama kawan walaupun disekitarnya rumah, kecuali sudah pulang ngaji bermain sebentar dengan kawan, lebih lagi ada ipad sudah lalai dengan ipad. Ibu memberikan kebebasan mereka dalam bermain dan tidak membatasi anak-anak bermain. Kan kita dalam keluarga biasa dan penuh dengan kesibukan, kadang pergi kegunung untuk mencari rezeki tambahan, pasti kita menginginkan anak-anak menjadi yang baik.”

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Isnalli, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 31 Agustus 2018.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Eva, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu lili, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 1 September 2018.



### Wawancara dengan ibu Samsirnar<sup>90</sup>

“Ibu juga menyuruh anak-anak ibu untuk mengaji karena bagi ibu tidak cukup dirumah aja ibu untuk mendidik anak, dengan mereka mengaji tidak membuat mereka lalai dengan bermain saja dengan teman-teman, walaupun mengajinya masih dikampung sendiri, dengan adanya pergi ngaji akan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama dan untuk menjadi yang lebih baik, pasti semua orangtua akan menginginkan anak-anaknya untuk menjadi anak yang berbakti terhadap orangtua dan juga orang lain”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan wawancara yang dilakukan dari beberapa informan dalam hal peran dalam mendidik anak untuk menjadi yang lebih baik dan berakhlak mulia, menjadi anak yang saleh dan salehah, untuk agama dan bangsa, para orang tua tidak sepenuhnya di didik anak-anak oleh mereka juga menyerahkan anak-anaknya ketempat pengajian, sekolah yang dengan itu anak-anak mereka tidak lalai dan juga mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang banyak yang dipelajari ditempat pengajian.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Samsirnar, Desa Sawang Ba’u, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, 30 Agustus 2018.

## **BAB 1V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut:

Pola mendidik yang diterapkan dalam masyarakat nelayan terhadap anak-anak mereka, mereka lebih tegas, keras, kaku dalam mendidik anak, tidak memanjakan anak, kalau ada kesalahan yang dilakukan anak akan menegur, menasehati, bahkan tidak segan-segan untuk mencubit kalau sudah melewati batas, bahkan ada yang mendiami anak-anak mereka dengan cara itu anak akan diam dan tidak melakukan perbuatan lagi. Memberi kebebasan kepada anak untuk bermain selama tidak nakal, ada yang memberi hadiah tapi kebanyakan tidak memberi kepada anak jika melakukan kebaikan atau yang membanggakan orang tua, para orang tua hanya bersyukur. Dalam hal ini para keluarga atau masyarakat nelayan menerapkan pola mendidik anak yaitu ada pola mendidik otoriter dan pola mendidik persimif.

Dalam peran mendidik lebih berperan atau diserahkan kepada ibu dan bahkan menyerahkan ke tempat pengajian untuk memperdalam ilmu agama dan tidak melalaikan anak-anak mereka, menjadikan lebih baik, berakhlak yang mulia.

#### **B. Saran**

Bagi masyarakat umum, penelitian ini semoga bermanfaat sebagai acuan dan pandangan terhadap orang tua nelayan tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain atau bergaul dengan teman-temannya, orang tua perlu

mengawasi dan membimbing, mendidik anak supaya anak tidak berbuat semaunya sendiri. Para keluarga nelayan harus lebih memperhatikan anak, antara lain dengan menanamkan dan memberi teladan perilaku-perilaku yang baik untuk anak, selain itu perlu keterlibatan ayah (bapak) untuk membimbing, mendidik anak, tidak hanya diserahkan kepada ibu saja tugas untuk mendidik anak.

Penelitian ini hanya sebagian kecil dari pengetahuan penulis mengenai pola mendidik anak dalam kehidupan masyarakat nelayan. Oleh karena itu dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, dengan ini saran dan kritik sangat perlu dan dibutuhkan penulis demi kesempurnaan suatu karya tulis.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Quran Dan Terjemahanannya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Abdul Mustaqin, *Menjadi Orang tua Bijak*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Abu Ahmadi, Dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Dadang Ahmad, *Metode Penelitian Agama (Prespektif Penelitian Ilmu Perbandingan Agama)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, Solo: Aqwam, 2014.
- Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Joko Tri Prasetya, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kepustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (Kdt ), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010.
- Kusnadi, *Kerberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua (dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri)*, Jakarta: Rieneka, 2008.

Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.

Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Suharso dan Ana Retningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.

### **Jurnal**

Agung Wahyuddin dan Pambudi Handoyo, Pola Asuh Orang tua Keluarga Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, *Paradigma* Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014.

Hendro Wibowo, Efri S. Bahri, Prayogo Prasodjo Harto, Optimalisasi Peran Masyarakat Nelayan Batam dalam Pengembangan Ekonomi, *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3 (1), 2016 Sosio Didaktika.

Indah Khomsiyah, Hukuman terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam, *AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014.

Martha Wasak, Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di desa Kina Buhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, *Pacific Journal*. Januari 2012. Vol 1.

Masyhuri Imron, Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003.

Nasrun Faisal, Pola Asuh Orang tua dalam Mendidik Anak Diera Digital, *An-Nisa'*, Volume Ix, Nomor 2, Desember 2016.



Ni Luh Putu Yuni Sanjiwanidan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarapura, *Jurnal Psikologi Udayana* 2014, Vol. 1, No. 2.

Padjrin, Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Intelektualita*, Volume 5 Nomor 1, Juni 2016.

Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf, Gambar Pola Asuh Orang tua pada Masyarakat Pesisir Pantai, *PREDICARA*, Volume. 1 Nomor 1 September 2012.

Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017.

Yupit Yulianti, Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Perilaku Moral pada Anak Remaja (Studi Kasus Pelajar di SMA Negeri Tuang Kemuning Kabupaten Indragir Hilir), *Jom Fisif*, Volume 4 No 2. 2 Oktober 2017.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
 Nomor: B-463/Un.08/FUF/KP.00.4/03/2018

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Prodi Sosiologi Agama  
 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**

- Pertama :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- |                                   |                       |
|-----------------------------------|-----------------------|
| a. Drs. Taslim H. M. Yasin, M. Si | Sebagai Pembimbing I  |
| b. Suarni, S. Ag., MA             | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Syafriani  
 NIM : 140305024  
 Prodi : Sosiologi Agama  
 Judul : Pola Mendidik Anak dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Sawang Bau' Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)

- Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 7 Maret 2018  
 Dekan,  
  
 Lukman Hakim





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1260/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018  
 Lamp. : -  
 Hal : **Pengantar Penelitian**  
 a.n. **Syafriani**

Yth . Bapak/ Ibu  
 Kepala Desa Sawang Bau'  
 di-  
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Syafriani  
 NIM : 140305024  
 Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
 Semester : VIII (Genap)  
 Alamat : Inong Balee, Darussalam Banda Aceh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Pola Mendidik Anak Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Sawang Bau' Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

05 Juni 2018  
 a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kelembagaan,  
  
 Matruddin 1





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN SAWANG  
KEUCHIK SAWANG BA'U**

Jln. Teuku Peukan Gampong Sawang Ba'u Hp.....Kode Pos 23753

**SURAT KETERANGAN SUDAH SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 186 /SB/SK-TSP/ 05 / AS /2018

Nama : SYAFRIANI  
NIM : 140305024  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Fakultas : Fakultas Usuluddin dan Filsafat  
Prgram Studi : Sisiologa Agama ( SA )  
Semester : VIII (Genap)  
Alamat : Inong Balee, Darussalam Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh Nomor : B-1260/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018 tanggal 05 Juli 2018 Perihal Pengantar Penelitian **a.n.Syafriani**, Maka dengan ini benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan Penelitian di Gampong Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, dari tanggal 28 s/d 31 Agustus 2018, untuk mengumpulkan data-data keperluan Penyusunan Skripsi. Dengan Judul :

***“ Pola Mendidik Anak Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan ( studi Penelitian di Gampong Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ) “***

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.-

Dikeluarkan di : Sawang Ba' U

Pada Tanggal : 29 Agustus 2018

An KEUCHIK SAWANG BA'U



Pengatur.NIP: 19700506201001 1 002



Foto 1. Wawancara



Foto 2. Wawancara





Foto 3. Wawancara



Foto 4. Wawancara



Foto 5. Wawancara



Foto 6. Wawancara

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Syafriani  
Tempat, tgl lahir : Meuligo, 3 Desember 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jurusan/NIM : Sosiologi Agama/140305024  
Kebangsaan/suku : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Desa Meuligo, kec Sawang, Aceh Selatan, Aceh.  
No. Hp : 082369404022

### 2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Subhi Has  
Pekerjaan : Buruh Nelayan  
Nama Ibu : Nursila  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan:

a. SD Meuligo, : Tahun lulus 2007  
b. MTsN Sawang, : Tahun lulus 2010  
c. MAN Sawang, : Tahun lulus 2013  
d. UIN Ar-Raniry : Tahun lulus 2018

Banda Aceh, 21 Januari 2019  
Penulis,

Syafriani